

# INTEGRASI STRATEGI PERANG DAN DAKWAH DALAM PERISTIWA PERANG TABUK: KAJIAN TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN NABI MUHAMMAD SAW.

*Muh. Idris*

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Email: [muh.idris@gmail.com](mailto:muh.idris@gmail.com)

## *Abstract*

*The purpose of this study is to (1) describe the background of the Tabuk War (2) describe the process of the Tabuk War, (3) describe the end and wisdom of the Tabuk War. The results of the study show that (1) The background of the Tabuk War was the continuation of the Mu'tah war, which was caused by the enemy's actions in killing the messenger of the Prophet Muhammad SAW, and the event of the conquest of the city of Mecca made the entire Arabian peninsula under the leadership of the Prophet Muhammad SAW, the Tabuk War took place in the month of Rajab 630 AD / 9 H in Tabuk and fought against the forces of the Eastern Roman Empire (2) History records that in the Tabuk War there was no physical war at all, the Eastern Romans slowly withdrew from the Muslim troops because of fear of seeing the very thorough preparations of the Muslim troops (3) As for the end of the Tabuk War, the Prophet Muhammad SAW. with the group returned to Medina with victory and benefits, namely the spread of Islam had spread evenly throughout the Arabian peninsula, and Islam was safe from the danger of sudden attacks, and the very valuable wisdom from this event was that it trained the patience, sincerity, physical strength of the Muslim troops during the journey to Tabuk, further strengthened the strength and expanded the power of the Muslim community, and succeeded in destroying the authority and power of the Eastern Roman troops as the largest empire at that time.*

**Keywords:** *Tabuk War; Islamic Da'wah; Rasulullah's strategy; Leadership of the Prophet Muhammad saw; Social Transformation.*

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menguraikan latar belakang terjadinya Perang Tabuk (2) menguraikan proses berjalannya Perang Tabuk, (3) menguraikan akhir dan hikmah Perang Tabuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Latar belakang terjadinya Perang Tabuk yaitu kelanjutan dari perang Mu'tah, yang disebabkan tindakan musuh yang membunuh utusan Rasulullah saw., dan adanya peristiwa penaklukan kota Mekah membuat seluruh semenanjung Arabia berada di bawah kepemimpinan Rasulullah saw., Perang Tabuk terjadi pada bulan Rajab 630 M/ 9 H di Tabuk dan berperang melawan kekuatan Romawi Timur (2) Sejarah mencatat bahwa dalam Perang Tabuk sama sekali tidak terjadi peperangan secara fisik, pihak Romawi Timur perlahan mundur dari pasukan Muslimin karena adanya rasa takut melihat persiapan yang sangat matang dari pasukan Muslimin (3) Adapun akhir dari Perang Tabuk yaitu Rasulullah saw. bersama rombongan kembali ke Madinah dengan memperoleh

kemenangan dan keuntungan yaitu penyebaran Islam telah merata ke seluruh kawasan semenanjung Arabia, dan Islam aman dari bahaya serangan tiba-tiba, dan hikmah yang sangat berharga dari peristiwa ini yaitu melatih kesabaran, keikhlasan, kekuatan fisik para pasukan Muslimin pada saat perjalanan ke Tabuk, semakin memperkuat kekuatan dan memperluas kekuatan umat Islam, dan berhasil meruntuhkan wibawa dan kekuatan pasukan Romawi Timur sebagai imperium terbesar pada saat itu.

**Kata Kunci:** *Perang Tabuk; Dakwah Islam; Strategi Rasulullah; Kepemimpinan Nabi Muhammad saw.; Transformasi Sosial.*

## Pendahuluan

Sejarah berjalan dari masa lalu, ke masa kini, dan melanjutkan perjalanannya ke masa depan. Dalam perjalanan sesuatu unit sejarah selalu mengalami pasang naik dan pasang surut dalam interval yang berbeda-beda. Di samping itu, mempelajari sejarah yang sudah berjalan cukup panjang akan mengalami kesulitan-kesulitan jika tidak dibagi ke dalam beberapa babakan di mana setiap babakan merupakan komponen yang mempunyai ciri-ciri khusus dan merupakan satu balutan untuk satu jangka waktu. Rangkaian dari babakan sejarah yang termuat dalam satu kerangka inilah yang dinamakan periodisasi sejarah.<sup>1</sup>

Periodisasi sejarah Islam di negeri Arab terkait dakwahnya sudah merata di seluruh pelosok negerinya. Ada yang menyambut dengan baik dan beriman, dan ada pula yang menolak dan tetap dalam kekufurannya. Ada yang sudah memeluk Islam tetapi iman belum masuk ke dalam hatinya, dan ada pula yang telah mantap keimanannya dan setia kepada Rasulullah saw. Dan siap siaga mengemban tugas dakwah serta berjihad di jalan Allah untuk menegakkan kebenaran agama Allah tanpa bimbang dan rasa ragu. Dan hanya orang-orang bukan Arab yang ketika itu masih belum mengenal Islam.<sup>2</sup>

Philip K. Hitti menjelaskan bahwa salah satu fenomena masyarakat Arab Badui adalah maraknya peristiwa pembegalan atau perompakan terhadap kafilah atau perkemahan suku lain. Hal ini ditimbulkan oleh relasi antar suku yang lazim bersifat permusuhan mengingat terbatasnya sumber kehidupan dan kondisi alam padang pasir yang keras dan tak bersahabat. Philip K. Hitti bahkan menyebutnya sebagai institusi sosial dan merupakan fondasi struktur ekonomi. Fenomena ini tidak saja dilakukan oleh Arab Pagan, akan tetapi juga dilakukan oleh Arab Kristen seperti Bani Taghlib. Penjelasan ini mengisyaratkan betapa rentannya relasi sosial Arab, sehingga sejumlah persoalan bisa menimbulkan peperangan seperti; balas dendam, penghinaan terhadap tamu, dan memenuhi panggilan permintaan pertolongan dari kerabat dan saudara meski sebetulnya dia bersalah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. V; Jakarta: Amzah, 2015), h. 15.

<sup>2</sup>H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad Saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 864-865.

<sup>3</sup>Abdul Ghofur Maimoen, "Peperangan Nabi Muhammad Saw. Dan Ayat-ayat Qital", *Al Itqan* 1, no. 1 Februari-Juli (2015): h. 3-4.

Sebagaimana makna perang atau peperangan dalam Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa perang dalam Islam adalah bermakna dan bertujuan antara lain, melawan serangan orang-orang kafir yang zalim, membuka jalan dakwah dan menyingkirkan aral-aral yang menghalang jalannya dakwah, menolong kaum yang tertindas yang berada di bawah penguasa yang semena-mena, dan untuk melindungi agama dan menguatkannya.<sup>4</sup>

Enam bulan setelah hijrah, Rasulullah saw. telah berhasil melakukan konsolidasi internal dan menyusun semua hal yang bersangkutan paut dengannya. Setelah itu Rasulullah mempersiapkan masalah-masalah eksternal dan peperangan yang mungkin akan segera mengancam. Pada dasarnya Rasulullah tidak pernah mendahului menyerang lawan, Rasulullah hanyalah mempertahankan diri dari serangan musuh yang mengancam keberadaan umat Islam.<sup>5</sup>

Peperangan-peperangan Nabi Muhammad saw. sudah mendapat perhatian umat Islam sejak generasi pertama. Perhatian ini jelas terlihat pada generasi para sahabat serta anak-anak mereka. Mereka bertanya kepada orang tuanya tentang pertempuran-pertempurannya bersama Rasulullah saw. dan tentang kenangan-kenangan mereka mengenainya karena anak-anak para sahabat bangga dengan kepeloporan para orang tuanya dan sikap-sikap mereka yang terpuji di sisi Nabi Muhammad saw..<sup>6</sup>

Perang yang dibangun oleh Rasulullah ini jelas berbeda dengan budaya perang orang-orang kafir. Norma, keyakinan, tata nilai, standar, ritual struktur, nuansa dan tipe interaksi yang ada dikalangan Muslim akan berbeda seratus delapanpuluh derajat dengan yang ada pada pasukan tempur kafir, baik Yahudi maupun Quraisy. Budaya organisasi dari pasukan Islam tidak akan lepas dari tujuan jihad. Tujuan jihad adalah dalam rangka meninggikan kalimat Allah swt. dan menggetarkan musuh Allah swt. nilai yang ada adalah nilai Islam, yaitu nilai ibadah; nilai *taqqarub* (mendekatkan diri) kepada Allah swt. Yahudi memerangi Islam karena kemunafikannya yang tidak mau menerima kebenaran. Ada pun Quraisy dan kabilah yang ada disekitarnya memerangi Rasul karena kebencian dan arogansi mereka terhadap Rasulullah. Mereka tidak mau menerima kerasulan Muhammad bin Abdillah.<sup>7</sup>

Melihat konteks sejarah Islam, adanya peperangan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw., tercatat tidak kurang dari 19 sampai 21 kali terjadi *ghazwa* (perang besar) atau perang yang langsung dipimpin oleh Rasulullah saw., bahkan ada yang berpendapat 27 kali terjadi perang, yang melibatkan pasukan besar dan Rasulullah saw., sendiri yang terlibat di dalamnya, atau mengutus pasukan tersebut. Selain dalam bentuk *ghazwa*, ada pula istilah lain dalam sejarah Islam yaitu disebut dengan *sariyyah*

---

<sup>4</sup>Retna Dwi Estuningtyas, "Dakwah Islam: Damai dan Perang", *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah dan Ekonomi)* 4, no. 1 (2019): h. 6.

<sup>5</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2013), h. 72.

<sup>6</sup>Faruq Hamadah, *Kajian Lengkap Sirah Nabawiyah* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 65.

<sup>7</sup>Haji Musa Rumberu, "Reformulasi Etika Perang Menurut Hukum Islam", *Tasamuh Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 April (2017): h. 95.

(perang yang tidak dipimpin oleh Rasulullah saw.) atau perang kecil yang terjadi hampir 35 sampai 42 kali.<sup>8</sup>

Oleh karena melihat hal tersebut yang telah dipaparkan di atas penulis tertarik untuk membahas dan menguraikan tentang salah satu perang yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. yaitu Perang Tabuk, suatu perang yang dilakukan di kota Tabuk, perbatasan antara semenanjung Arabia dan Syam (Suriah).<sup>9</sup> Perang Tabuk adalah perlawanan bersenjata kaum muslimin terhadap bala tentara dari sebuah Negara terkuat di dunia masa itu yaitu Romawi Timur, sebuah Negara raksasa yang sebelum Islam sangat disegani dan ditakuti oleh orang-orang Arab dan oleh semua bangsa di dunia kecuali Persia.<sup>10</sup> Dan peristiwa Perang Tabuk ini akan diuraikan dalam makalah ini, dengan memecahkan beberapa permasalahan yang meliputi bagaimana latar belakang terjadinya peristiwa Perang Tabuk, bagaimana proses berjalannya Perang Tabuk, dan bagaimana akhir dan hikmah Perang Tabuk.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data yang digunakan berasal dari literatur-literatur klasik dan modern yang membahas Perang Tabuk, termasuk kitab-kitab sirah nabawiyah, tafsir Al-Qur'an, serta referensi sejarah Islam lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan cara menelaah dan menganalisis isi teks yang relevan.

Data dianalisis dengan metode deskriptif-analitis, yaitu memaparkan secara sistematis latar belakang, proses berlangsungnya, serta akhir dan hikmah Perang Tabuk, kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap makna dan signifikansinya dalam konteks dakwah dan strategi militer Nabi Muhammad saw.

### Latar Belakang Terjadinya Perang Tabuk

Semua manusia apa pun kebangsaannya, adalah hamba Allah dan bumi ini pun milik Allah. Karena itu seharusnya semua manusia di bumi ini tidak bersembah sujud selain kepada Allah. Itulah perintah Allah yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Setelah hampir seluruh bangsa Arab memeluk Islam, tibalah saatnya untuk mendakwahkan kebenaran Allah ke negeri-negeri lain di sekitar Arabia, terutama yang sebagian penduduknya berdarah Arab seperti Bani Ghassan (Ghasasinah) yang bermukim di negeri-negeri Hauran, Jordania Timur, Libanon, dan Palestina.

Mereka yang bermukim di wilayah Syam sudah pernah memusuhi dan menyerang tiap orang yang memeluk Islam sehingga terjadi Perang Mu'tah, akibat pembunuhan yang mereka lakukan terhadap utusan Rasulullah saw. Perang Mu'tah memang telah berakhir, tetapi kaum Muslimin belum meraih kemenangan yang

---

<sup>8</sup>Saddam Husein Harahap, "Perang Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Qital)", Tesis (Medan: PPs Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), h. 15.

<sup>9</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2013), h. 77.

<sup>10</sup>H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw.* (Cet. VIII; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 704.

menentukan. Karena imbalan kekuatan yang sangat tidak memadai dalam perang tersebut, pasukan Muslimin terpaksa menghentikan peperangan, dan di bawah pimpinan Khalid bin Al-Walid mereka mundur untuk menyiapkan kekuatan yang lebih besar. Di dalam perang besar itu Bizantium mengerahkan kekuatan bersenjata tidak kurang dari 200.000 orang, namun yang gugur dari kalangan pasukan Muslimin hanya 12 orang, sedangkan dari pihak musuh beratus-ratus orang jatuh sebagai korban. Khalid sendiri dalam pertempuran menghabiskan 9 bilah pedang.<sup>11</sup>

Tidak salah jika orang mengatakan bahwa Perang Tabuk sebenarnya adalah kelanjutan dari Perang Mu'tah, sebab tindakan musuh yang membunuh utusan Rasulullah saw. belum terbalas. Dalam menghadapi Perang Mu'tah yang kemudian akan berlanjut menjadi Perang Tabuk, kaum Muslimin tidak hanya berhadapan dengan orang-orang Romawi, tetapi juga orang-orang dari berbagai jenis kebangsaan dari berbagai negeri yang tunduk di bawah kekuasaan Bizantium (Romawi Timur). Khususnya di wilayah Syam, kaum Muslimin harus berhadapan dengan orang-orang Bani Ghassan, kabilah besar berdarah di Arab.

Dalam Perang Tabuk kaum Muslimin dan orang-orang Arab pendukungnya akan berhadapan dengan orang-orang sedarah seketurunan. Di antara mereka ini ada yang dengan sadar membela Bizantium, ada yang karena terpaksa harus berperang melawan saudara-saudaranya sendiri, dan ada juga yang sudah mulai cenderung kepada agama Islam, dengan hal ini orang-orang Bani Ghassan di Syam yang memandang agama baru yaitu Islam sebagai lambang kekuatan mereka sendiri, meskipun mereka masih memeluk agama Nasrani, yaitu agama resmi Bizantium yang menguasai daerah mereka yaitu daerah Hauran.<sup>12</sup>

Ada beberapa faktor yang membuat mereka bersikap cenderung kepada agama Islam yaitu antara lain: 1) Di bawah kekuasaan Bizantium mereka tidak mendapat perlakuan yang sama dengan orang-orang Romawi, bisa dilihat tak seorang pun dari mereka yang disebut dengan panggilan "tuan" oleh orang Romawi, sebutan yang biasa dilontarkan kepada mereka hanyalah "saudara" itupun jika ia seorang tokoh. Pada umumnya mereka hanya disebut dengan pengikut, bahkan biasa disebut dengan "hamba". 2) Imperium Romawi sendiri dalam keadaan guncang terus-menerus disebabkan oleh pertengkaran berebut kekuasaan dan kedudukan di antara para penguasanya.

Tidak sedikit orang keturunan Arab di Syam yang pernah diperalat Bizantium. Seperti Farwah bin Amr Al-Judzamiy. Dalam Perang Mu'tah ia seorang panglima yang memimpin sebuah resimen Romawi, kemudian memeluk Islam, keislamannya sangat dibenci oleh jenderal-jenderal atasannya. Ia dituduh berkhianat lalu dijatuhi hukuman mati. Sudah tentu Rasulullah saw. dan kaum Muslimin tidak membiarkan darah seorang Muslim ditumpahkan begitu mudah oleh penguasa Bizantium. Tindakan seperti itu harus dibalas dengan tindakan setimpal. Bila tidak maka tindakan sewenang-sewenang itu pasti akan menimbulkan ketakutan umum penduduk Syam, khususnya yang berdarah keturunan Arab (Kaum Ghasasinah) untuk memeluk agama Islam. Perang Mu'tah yang baru lalu pun dipicu oleh tindakan penguasa Bizantium di Syam

---

<sup>11</sup>H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad Saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 865.

<sup>12</sup>H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad Saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi*, h. 865-866.

membunuh utusan Rasulullah saw., menghadapi tindakan permusuhan seperti itu maka tidak ada pilihan lain bagi kekuatan Islam kecuali melaksanakan perintah Allah swt. sebagaimana dalam firman-Nya Q.S at-Taubah/9:123.<sup>13</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ (١٢٣)

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu, dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang yang bertakwa”.<sup>14</sup>

Adanya peristiwa penaklukan kota Mekah membuat seluruh semenanjung Arabia berada di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad saw.. Melihat kenyataan itu, Heraclius sebagai penguasa Romawi Timur menyusun pasukan besar untuk menyerang kaum Muslimin. Pasukan Muslimin kemudian mempersiapkan diri dengan menghimpun kekuatan yang besar, karena pada masa itu banyak pahlawan Islam yang bersedia untuk berperang bersama Nabi Muhammad saw..<sup>15</sup> Perang Tabuk atau juga disebut dengan ekspedisi Tabuk, adalah ekspedisi yang dilakukan umat Islam dibawah pimpinan Nabi Muhammad saw. pada tahun 630 M atau 9 H, ke Tabuk, yang sekarang terletak di wilayah Arab Saudi barat laut.<sup>16</sup>

Perang Tabuk adalah merupakan kelanjutan dari perang Mu'tah, pada saat itu Romawi memiliki kekuatan militer paling besar. Kaum muslimin mendengar persiapan besar-besaran yang dilakukan oleh pasukan Romawi dan raja Ghassan. Informasi tentang jumlah pasukan yang dihimpun adalah sekitar 40.000 personil. Keadaan semakin kritis, karena suasana kemarau, kaum muslimin tengah berada di tengah kesulitan dan kekurangan pangan. Mendengar persiapan besar pasukan Romawi, kaum muslimin berlomba melakukan persiapan perang.

Para tokoh sahabat memberi *infaq fi sabilillah* dalam suasana yang sangat mengagumkan. Usman menyedekahkan dua ratus unta lengkap dengan pelana dan barang-barang yang diangkutnya. Kemudian ia menambahkan lagi sekitar seratus unta lengkap dengan pelana dan perlengkapannya. Lalu ia datang lagi dengan membawa seribu dinar diletakkan di pangkuan Rasulullah saw. Usman terus berinfak hingga jumlahnya mencapai sembilan ratus unta dan seratus kuda, dan uang dalam jumlah besar. Abdurrahman bin 'Auf membawa dua ratus *uqiyah* perak.<sup>17</sup>

Sementara Abu Bakar membawa seluruh hartanya dan tidak menyisakan untuk keluarganya kecuali Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan Umar datang menyerahkan setengah hartanya. Abbas datang menyerahkan harta yang cukup banyak. Thalhah,

<sup>13</sup>H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad Saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi*, h. 866.

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2002), h. 277.

<sup>15</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2013), h. 77.

<sup>16</sup>Syuryansyah, “Perang dalam Perspektif Islam Kontemporer”, dalam *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 2<sup>nd</sup>*, (Yogyakarta: PPs UMY), h. 5.

<sup>17</sup>Saddam Husein Harahap, “Perang Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Qital)”, *Tesis* (Medan: PPs Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), h. 22-23.

Sa'ad bin Ubadah dan Muhammad bin Maslamah, semuanya datang memberikan infaknya. Ashim bin Adi datang dengan menyerahkan sembilan puluh *wasaq* kurma dan diikuti oleh para sahabat yang lainnya. Jumlah pasukan Islam yang terkumpul sebenarnya cukup besar, tiga puluh ribu personil. Tapi, mereka minim perlengkapan perang. Bekal makanan dan kendaraan yang ada masih sangat sedikit dibanding dengan jumlah pasukan. Setiap delapan belas orang mendapat jatah satu unta yang mereka kendarai secara bergantian.<sup>18</sup>

Menjelang keberangkatan pasukan Muslimin ke Tabuk, terdapat beberapa orang Anshar yang menangis sedih karena tidak dapat turut serta, baik disebabkan oleh kemiskinannya maupun oleh tidak adanya hewan tunggangan yang sangat mereka butuhkan. Saat mereka sedang menangis datanglah seorang bernama Ibnu Yamin bin Umair bin Ka'ab mendekati dua orang di antara mereka. Ia bertanya: "Mengapa Anda menangis?" keduanya menyahut: "Kami telah datang menghadap Rasulullah saw. meminta hewan tunggangan untuk berangkat ke medan perang, tetapi beliau tidak mempunyai yang kami minta. Untuk berangkat berperang kami tidak mempunyai angkutan dan tidak mempunyai bekal." Mendengar jawaban seperti itu Ibnu Yamin menyerahkan unta miliknya kepada mereka berdua. Padahal ia sendiri membutuhkan untanya itu, yang biasa digunakan untuk mengangkut air penyiram ladang.<sup>19</sup>

### Proses Berjalannya Perang Tabuk

Gerakan militer kaum Muslimin ke Tabuk mempunyai kedudukan penting dalam sejarah kehidupan Rasulullah saw. dan dalam sejarah Islam pada umumnya. Selain itu juga menjiwai perluasan dakwah Islam. Perang Tabuk yang lebih tepat disebut "Gerakan Militer ke Tabuk" terjadi dalam bulan Rajab tahun ke-9 Hijriah. Rasulullah saw. beserta pasukan Muslimin berangkat ke Tabuk dalam musim panas sedang terik-teriknya. Ketika itu kaum Muslimin sedang menghadapi kesulitan hidup akibat musim paceklik. Untuk menempuh perjalanan jauh dan berat, untuk menghadapi musuh yang tangguh dan kuat mereka harus siap dengan perlengkapan dan pembekalan yang memadai.<sup>20</sup>

Dalam musim paceklik persiapan demikian itu banyak menemui kesulitan. Dengan berbagai dalih dan alasan kaum munafik berusaha mengelakkan diri dari perjuangan melawan musuh yang jauh lebih besar dan kuat. Mereka tidak mau bersusah payah menempuh perjalanan jauh di bawah sengatan terik matahari yang menggosongkan badan dan mengeringkan tenggorokan. Di atas segala-galanya mereka memang meragukan kebenaran Allah dan Rasul-Nya serta enggan mengorbankan jiwa dan harta benda untuk menegakkan agama Islam.<sup>21</sup>

Rasulullah bergerak dengan pasukannya yang terdiri dari 30.000 kaum Muslimin. Satu unta ditumpangi oleh dua atau tiga orang. Panji dipegang oleh Abu

---

<sup>18</sup>Saddam Husein Harahap, "Perang Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Terhadap Ayat-Ayat *Qital*)", h. 23.

<sup>19</sup>H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad Saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 874.

<sup>20</sup>H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw.* (Cet. VIII; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 707-708.

<sup>21</sup>H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw.*, h. 708.

Bakar Ash-Shiddiq dan panji Muhajirin dipegang oleh Zubair bin Awam, panji suku Aus dipegang oleh Usaid bin Hadrir dan panji suku Khazraj dipegang oleh Hubab bin Mundzir. Pasukan perang ini dikomandani oleh Abbad bin Basyar.<sup>22</sup>

Selama Rasulullah saw. meninggalkan Madinah, untuk mengurus kepentingan umat Muslimin, di kota itu beliau menunjuk Muhammad bin Salamah Al-Anshariy. Karena perjalanan diperkirakan akan makan waktu lama maka untuk menjaga keluarga yang ditinggal, Rasulullah saw. meminta kepada Ali bin Abi Thalib r.a. agar tetap berada di Madinah. Bagi Ali r.a., apa pun yang diminta atau diperintahkan oleh Rasulullah saw. mutlak ditaati, tak ada pilihan lain, meskipun ia sendiri sangat ingin turut berperang di jalan Allah swt..<sup>23</sup>

Sementara itu, selama dalam perjalanan beliau saw. tidak henti-hentinya memohon kepada Allah saw. agar kaum Muslimin dikaruniai kemenangan dalam perang menghadapi musuh raksasa yang akan dihadapinya. Beliau tidak mengandalkan siapa pun selain kepada Allah swt.<sup>24</sup> Dan pada saat perjalanan ke Tabuk Rasulullah bersama pasukannya berhenti di sebuah tempat bernama "Hijr", yaitu tempat bekas permukiman kaum Tsamud di masa silam. Kepada pasukannya beliau memberitahu, "Itulah pemukiman suatu kaum yang ditimpa siksa dari Allah!" Kemudian beliau berpesan: "Janganlah kamu memasuki bekas pemukiman suatu kaum yang berlaku zalim tanpa menangis ketakutan akan tertimpa bencana seperti mereka!"<sup>25</sup>

Kaum ini merupakan kaum pembangkang yang dahulu menantang dan mencemoohkan Nabi Hud dan Shalih a.s. kemudian Allah menimpakan bencana dahsyat atas mereka hingga punah sama sekali. Di daerah yang berbatu itu sengatan terik matahari terasa lebih panas, tambah lagi karena daerah itu terletak di tengah gurun sahara. Setelah beberapa lama berjalan lagi rombongan pasukan bersenjata yang besar itu kehabisan persediaan air minum. Mereka tercekik dahaga, sedangkan di tengah sahara yang dilaluinya itu tidak terdapat sumber air. Mereka mengeluh kepada Rasulullah saw. Beliau kemudian mengangkat tangan dan berdo'a memohon pertolongan. Tidak lama kemudian Allah swt. Membuat awan hitam berarak-arak di langit yang semulanya cerah, lalu turunlah hujan lebat. Semua pasukan mendapat persediaan air untuk keperluan sehari-hari selama beberapa waktu.<sup>26</sup>

Dalam melanjutkan perjalanan ke Tabuk, saat Rasulullah saw. sedang beristirahat, unta beliau terlepas dan tersesat jauh, tetapi setelah dilakukan pencarian oleh beberapa sahabat unta beliau berhasil ditemukan di tengah sahara pada waktu sedang teriknya panas matahari. Berbagai macam kesukaran masih banyak dialami oleh pasukan Muslimin selama dalam perjalanan, namun karena kesetiaan dan kepatuhan

---

<sup>22</sup>Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam Dari Masa Kenabian, Daulah Mamluk, Imperium Mongol Muslim, Negara Utsmani, Muslim Asia Tenggara, Muslim Afrika* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 58-59.

<sup>23</sup>H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad Saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 875.

<sup>24</sup>H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad Saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi*, h. 876.

<sup>25</sup>H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw.* (Cet. VIII; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 709-710.

<sup>26</sup>H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad Saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 877-878.

mereka kepada Rasulullah saw. semua kesukaran dapat diatasi dengan semangat saling membantu dan bekerja sama dipandu oleh rasa persaudaraan. Dalam menghadapi kesukaran itu, Rasulullah saw. dibantu sepenuhnya oleh para sahabat yang selalu menjaga beliau seperti menjaga diri mereka sendiri.<sup>27</sup>

Rasulullah dan pasukan Muslimin telah tiba di Tabuk. Mereka tidak menemukan tanda-tanda bekas pasukan Romawi.<sup>28</sup> Daerah Tabuk merupakan salah satu daerah Syam termasuk dalam wilayah kekuasaan Bizantium (Romawi). Selama di Tabuk tidak terdapat sama sekali tanda-tanda yang menunjukkan kesiagaan pasukan Romawi untuk menghadapi perang melawan pasukan Muslimin.<sup>29</sup>

Sejarah mencatat, bahwa di Tabuk tidak terjadi pertarungan senjata sama sekali. Rasulullah saw. berangkat memimpin angkatan perang Islam ke Tabuk karena beliau mendengar bahwa Kaisar Romawi sedang mengerahkan angkatan bersenjata raksasa untuk menghancurkan Islam dan mengikis habis kaum Muslimin, sekaligus bertujuan menguasai bangsa Arab. Apa yang beliau dengar itu memang benar, tetapi Bizantium sendiri kemudian meninjau kembali dan membatalkan rencana semula. Mereka tampaknya teringat akan Perang Mu'tah beberapa waktu lalu, di mana banyak sekali prajurit mereka mati dalam peperangan melawan pasukan Muslimin yang hanya berkekuatan 3.000 orang. Padahal ketika itu pasukan Romawi berkekuatan sebanyak 200.000 orang.<sup>30</sup>

Memang benar dalam Perang Mu'tah pasukan Muslimin mundur, tetapi bukan mundur karena kalah perang, tetapi untuk menyiapkan kekuatan yang seimbang dengan musuh. Rupanya hal tersebut dipahami oleh pasukan Romawi dan mereka yakin bahwa kaum Muslimin mundur selangkah untuk maju sepuluh langkah. Mereka khawatir jika hal tersebut sampai terjadi, kekuatan angkatan perang Islam pasti akan meruntuhkan imperium Romawi, sekurang-kurangnya akan dapat merebut daerah Syam yang telah lama menjadi jajahan mereka.

Heraclius sendiri tidak mempunyai harapan lagi untuk mendapat dukungan dan bantuan dari masyarakat Arab yang berada di sekitar daerah Syam, seperti yang mudah diperolehnya dalam Perang Mu'tah, karena agama Islam telah merata di kalangan bangsa Arab. Jika masih ada sebagian dari mereka yang belum memeluk Islam, sekurang-kurangnya mereka itu lebih cenderung kepada bangsa sendiri dari pada bangsa lain. Itu merupakan salah satu sebab mengapa Heraclius tidak menggerakkan mesin perangnya ke Tabuk. Dan yang paling jelas dari gerakan pasukan Muslimin ke Tabuk ialah datangnya pertolongan Allah swt. Yang membuat hati orang-orang

---

<sup>27</sup>H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad Saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi*, h. 878.

<sup>28</sup>Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam Dari Masa Kenabian, Daulah Mamluk, Imperium Mongol Muslim, Negara Utsmani, Muslim Asia Tenggara, Muslim Afrika* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 59.

<sup>29</sup>H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad Saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 878.

<sup>30</sup>H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad Saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi*, h. 881.

Romawi menjadi kecut dan takut berhadapan dengan suatu kaum yang lebih menyukai mati syahid dari pada hidup di dalam cengkeraman orang-orang kafir dan musyrik.<sup>31</sup>

Selama berada di Tabuk beliau memanfaatkan untuk mengunjungi kabilah-kabilah yang ada di sekitar Tabuk. Hasilnya banyak kabilah Arab yang sejak itu tidak lagi mematuhi Kekaisaran Romawi dan berpihak kepada Muhammad saw. dan umat Islam.<sup>32</sup> dan beliau saw. juga mengadakan perjanjian-perjanjian damai dengan kaum Nasrani setempat. Mereka pun menerima persyaratan membayar *jizyah* sebagai orang-orang *dzimmi*, yakni orang-orang *ahlul-kitab* yang bersedia hidup aman dan tentram di bawah naungan kekuasaan Islam dan kaum Muslimin. Selain itu beliau saw. menugasi beberapa regu pasukan Muslimin untuk memantapkan keamanan di kawasan-kawasan sekitar Tabuk.<sup>33</sup>

Setelah mengadakan perjanjian dengan para penguasa daerah-daerah perbatasan daerah Romawi itu, Rasulullah saw. bersama pasukannya berniat hendak pulang ke Madinah. Akan tetapi terdengar berita bahwa penguasa daerah Dumah (Dumatul-Jandal) hendak melancarkan pemberontakan terhadap kaum Muslimin dengan bantuandari pasukan Romawi. Untuk menggagalkan pemberontakan itu beliau memberangkatkan 500 orang pasukan berkuda di bawah pimpinan Khalid bin Al-Walid. Sedangkan beliau sendiri bersama 25.000 orang pasukan langsung pulang ke Madinah.

Dengan kepandaiannya mengatur siasat tempur Khalid tidak menemui kesukaran masuk ke Dumatul-Jandal di malam hari tanpa diketahui oleh penguasa daerah itu yang sedang berburu lembu liar bersama saudaranya bernama Hasan. Dalam serangan tiba-tiba itu pasukan Khalid tidak menghadapi perlawanan yang berarti. Hasan terbunuh dan Ukaidir tertawan. Dan Ukaidir diancam akan di pancung kepalanya jika tidak mau membuka pintu gerbang Dumatul-Jandal. Dengan itu Ukaidir membuka pintu gerbang, dan Khalid berhasil membawa barang jerahan banyak sekali, antara lain 2000 ekor unta, 800 ekor kambing, 400 gantang gandum dan 400 buah baju besi. Semuanya itu belum termasuk senjata seperti padang, tombak, panah, dan lain sebagainya. Ukaidir turut diangkut ke Madinah kemudian ia menerima tawaran memeluk Islam yang dianjurkan Rasulullah saw.<sup>34</sup>

### Akhir dan Hikmah Perang Tabuk

Ketika dari kejauhan Rasulullah saw. melihat bayang-bayang kota Madinah tersiar berita di kalangan masyarakat tentang kedatangan beliau beserta rombongan pasukan tidak lama lagi. Kaum wanita dan anak-anak bergembira ria menyambut kedatangan beliau bersama keluarga mereka yang selalu dinantikan kedatangannya

---

<sup>31</sup>H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad Saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi*, h. 881-882.

<sup>32</sup>Syuryansyah, "Perang dalam Perspektif Islam Kontemporer", dalam *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 2<sup>nd</sup>*, (Yogyakarta: PPs UMY), h. 5.

<sup>33</sup>H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad Saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 878-879.

<sup>34</sup>H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw.* (Cet. VIII; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 711.

dengan selamat.<sup>35</sup> Tidak beberapa lama setelah Rasulullah saw. dan pasukannya tiba kembali di Madinah, menyusul kemudian Khalid bin Al-Walid tiba bersama pasukan, membawa harta jarahan perang dan Ukaidir.<sup>36</sup> Rasulullah saw. bersama rombongan berangkat dari Madinah ke Tabuk pada bulan Rajab dan tiba kembali di Madinah dalam bulan Ramadhan, 20 hari mereka tinggal di Tabuk dan 30 hari selebihnya berada dalam perjalanan pulang pergi.<sup>37</sup>

Dengan kemenangan kaum Muslimin di Tabuk, penyebaran Islam telah merata ke seluruh kawasan semenanjung Arabia, dan Islam aman dari bahaya serangan tiba-tiba. Ekspedisi ke Tabuk itu merupakan aksi militer terakhir yang disaksikan oleh Rasulullah saw. dalam hidupnya, yaitu aksi-aksi militer kaum Muslimin untuk mematahkan perlawanan musuh Islam. Mulai saat itu Rasulullah saw. dapat beristirahat di Madinah, aman dari rombongan dan gangguan yang lebih dari 20 tahun menyita pikiran dan tenaga.<sup>38</sup>

Dilihat dari sudut pandang kemiliteran, gerakan pasukan Muslimin ke Tabuk memang tidak mendatangkan keuntungan atau kerugian apapun, sebab tidak pernah terjadi insiden bersenjata sama sekali. Akan tetapi dalam hal lain Islam dan kaum Muslimin meraih keuntungan yang jauh lebih penting artinya dari pada keuntungan militer. Di antara beberapa keuntungan non-militer itu ialah:

1. Rasulullah saw. menyaksikan sendiri situasi dan kondisi kabilah-kabilah Arab yang berada di sekitar perbatasan Syam, khususnya mereka yang hidup di pinggiran-pinggiran sahara. Penduduk di kawasan-kawasan tersebut bangga melihat kekuatan Islam dan kaum Muslimin Arab jauh lebih besar dari pada yang mereka duga. Pada mulanya mulanya mereka menyangka bahwa gerakan pasukan Muslimin ke Tabuk itu hanyalah petualangan belaka. Sebab mereka beranggapan, sangatlah mustahil Romawi akan membiarkan pasukan Muslimin menginjakkan kaki di dalam wilayah kekuasaannya. Dengan gebrakan pasukan Muslimin yang demikian berani itu mereka bertambah yakin, bahwa para penguasa Romawi tidak akan dapat lagi berbuat sewenang-wenang terhadap mereka seperti di masa lalu.
2. Orang-orang Bani Ghassan (Ghasasinah/orang-orang keturunan Arab) di negeri Syam makin banyak yang memeluk Islam dan meninggalkan agama Nasrani, agama resmi Bizantium (Romawi).
3. Pemikiran Islam mulai bersentuhan dengan orang-orang Nasrani sehingga hakikat kebenaran Islam dikenal oleh pembesar-pembesar gereja. Mereka tidak lagi merenggut kebebasan seseorang untuk memeluk Islam dan tidak melarang orang-orang Nasrani membuat perjanjian damai dengan kaum Muslimin.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup>H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad Saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 887.

<sup>36</sup>H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw.* (Cet. VIII; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 712.

<sup>37</sup>H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad Saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 887-888.

<sup>38</sup>H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw.* (Cet. VIII; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 714.

<sup>39</sup>H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad Saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 882-883.

Adapun jika di analisis lebih dalam dari kepergian Rasulullah dan pasukan Muslim ke Tabuk untuk berperang menyimpan banyak hikmah di dalamnya, ada hikmah yang secara langsung dapat kita cerna dan ada juga hikmah yang memerlukan perenungan mendalam. Adapun beberapa hikmah yang dapat kita petik yaitu:

1. Melihat begitu besar perjuangan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dan pasukan umat Islam sebelum berangkat ke Tabuk, dimana pada saat itu terjadi musim paceklik di tempat mereka akan tetapi dengan begitu ikhlas para tokoh sahabat memberikan harta bendanya untuk keperluan perang tanpa memikirkan dirinya sendiri.
2. Keberangkatan mereka di musim panas dengan jarak yang begitu jauh lantas tidak membuat Rasulullah dan pasukan umat Islam menurunkan niatnya untuk tidak ikut berperang di Tabuk. Hal tersebut sebagai ajang latihan fisik bagi kaum Muslimin.
3. Dan ditengah perjalanan kaum Muslimin ke Tabuk tidak berjalan dengan mulus, terdapat banyak kesulitan yang di alami oleh pasukan Muslimin, mulai dari pasukan umat Muslim yang kehausan akibat persediaan air mereka yang telah habis, unta yang ditanggung oleh Rasulullah yang tersesat jauh, cobaan dari kaum munafik dengan penuh kesabaran dan tidak henti-hentinya meminta do'a dan pertolongan dari Allah swt. Semua hambatan dapat dilaluinya.
4. Dapat meruntuhkan wibawa pasukan Romawi tanpa terjadinya peperangan secara fisik. Dimana pasukan Romawi secara perlahan mundur tanpa terlebih dahulu memulai perang. Semua ini karena persiapan yang betul-betul matang dilakukan oleh kaum Muslimin, dengan pertolongan langsung oleh Allah swt..
5. Melakukan perjanjian damai dengan kabilah-kabilah disekitar Tabuk. Dan kepada kaum Nasrani setempat. Dan Agama Islam semakin kuat dan daerah kekuasaan Islam semakin meluas.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari makalah ini yaitu yang melatar belakangi terjadinya Perang Tabuk, merupakan kelanjutan dari perang Mu'tah, yang disebabkan tindakan musuh yang membunuh utusan Rasulullah saw., dan adanya peristiwa penaklukan kota Mekah membuat seluruh semenanjung Arabia berada di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad saw.. Melihat kenyataan itu, Heraclius sebagai penguasa Romawi Timur menyusun pasukan besar untuk menyerang kaum Muslimin. Pasukan Muslimin kemudian mempersiapkan diri dengan menghimpun kekuatan yang besar, karena pada masa itu banyak pahlawan Islam yang bersedia untuk berperang bersama Nabi Muhammad saw.

Proses berjalannya Perang Tabuk yaitu dimulai dari sebelum berangkat ke Tabuk untuk berperang Rasulullah dan pasukan Muslimin telah melakukan persiapan perlengkapan perang dengan sangat matang dan membawa pasukan sebanyak 30.000 orang, dengan melakukan perjalanan di tengah musim panas yang sangat terik dan perjalanan yang sangat jauh. Di tengah perjalanan terdapat banyak hambatan yang dilalui oleh para rombongan kaum Muslimin tetapi dapat dilalui dengan penuh kesabaran dan selalu meminta pertolongan dan perlindungan dari Allah swt. dan tidak henti-hentinya untuk berdo'a agar diberikan kemenangan dari Perang Tabuk yang akan dilakukannya. Setelah sampai di Tabuk Rasulullah dan pasukan Muslimin tidak

menemukan tanda-tanda bekas pasukan Romawi di sana. Selama di Tabuk tidak terdapat sama sekali tanda-tanda yang menunjukkan kesiagaan pasukan Romawi untuk menghadapi perang melawan pasukan Muslimin. Sejarah mencatat, bahwa di Tabuk tidak terjadi pertarungan senjata sama sekali. Pasuka Romawi di bawah pimpinan Heraclius mundur setelah mengetahui pasukan Muslimin datang dengan jumlah yang cukup besar dan mengingat bagaimana pada saat Perang Mu'tah di mana banyak sekali prajurit mereka mati dalam peperangan melawan pasukan Muslimin. Selama berada di Tabuk beliau memanfaatkan untuk mengunjungi kabilah-kabilah yang ada di sekitar Tabuk. Hasilnya banyak kabilah Arab yang sejak itu tidak lagi mematuhi Kekaisaran Romawi dan berpihak kepada Muhammad saw. dan umat Islam. Dan beliau saw. juga mengadakan perjanjian-perjanjian damai dengan kaum Nasrani setempat. Dan selalu tetap waspada terhadap serangan dari kaum Romawi yang kapan saja akan menyerang pasukan Muslimin. Dan melihat bahwa pasukan Romawi tidak kunjung datang akhirnya pasukan Muslimin memutuskan untuk kembali ke Madinah.

Akhir dan Hikmah Perang Tabuk yaitu Rasulullah saw. bersama rombongan berangkat dari Madinah ke Tabuk pada bulan Rajab dan tiba kembali di Madinah dalam bulan Ramadhan, dengan kemenangan kaum Muslimin di Tabuk, penyebaran Islam telah merata ke seluruh kawasan semenanjung Arabia, dan Islam aman dari bahaya serangan tiba-tiba. Adapun beberapa hikmah yang sangat berharga dari peristiwa perang tabuk yaitu melatih kesabaran, keikhlasan, kekuatan fisik para pasukan Muslimin, pada saat melakukan perjalanan mulai dari Madinah sampai ke Tabuk dan kembali pulang ke Madinah tanpa terjadinya peperangan. Dengan adanya peristiwa Perang Tabuk semakin memperkuat kekuatan dan memperluas kekuatan umat Islam, dan berhasil meruntuhkan wibawa dan kekuatan pasukan Romawi sebagai imperium terbesar pada saat itu.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Husaini, H.M.H. Al-Hamid. *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad Saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Al-Husaini, H.M.H. Al-Hamid. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw..* Cet. VIII; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. III; Jakarta: Amzah, 2013.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. V; Jakarta: Amzah, 2015.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2002.
- Estuningtyas, Retna Dwi. "Dakwah Islam: Damai dan Perang", *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah dan Ekonomi)* 4, no. 1 (2019): h. 6.
- Hamadah, Faruq. *Kajian Lengkap Sirah Nabawiyah*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Harahap, Saddam Husein. "Perang Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Qital)", Tesis (Medan: PPs Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), h. 15.

- Maimoen, Abdul Ghofur. "Peperangan Nabi Muhammad Saw. Dan Ayat-ayat Qital", *Al Itqan* 1, no. 1 Februari-Juli (2015): h. 3-4.
- Rumbaru, Haji Musa. "Reformulasi Etika Perang Menurut Hukum Islam", *Tasamuh Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 April (2017): h. 95.
- Syuryansyah. "Perang dalam Perspektif Islam Kontemporer", dalam *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 2nd*, (Yogyakarta: PPs UMY), h. 5.
- Tim Riset dan Studi Islam Mesir. *Ensiklopedi Sejarah Islam Dari Masa Kenabian, Daulah Mamluk, Imperium Mongol Muslim, Negara Utsmani, Muslim Asia Tenggara, Muslim Afrika*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.